



Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembelajaran Fiqih

Salsa Anindya^{1*}

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia; salsaanindya546@gmail.com

Harisa Khadafiah²

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia; harisakhadafiah@gmail.com

Azka As Sajidah³

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia; azkaassajidah@gmail.com

Abdurrahmansyah⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia; abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembelajaran fiqih di MI Alamul Yaqin Palembang. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya penanaman nilai-nilai agama sejak pendidikan dasar agar peserta didik memiliki fondasi moral dan etika yang kuat. Kurikulum Merdeka hadir sebagai kebijakan pendidikan yang memberikan keleluasaan dalam proses belajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan peserta didik. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran fiqih dilakukan melalui pembiasaan kegiatan religius seperti doa bersama, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta praktik langsung ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sangat penting sebagai pembimbing, fasilitator, sekaligus teladan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana prasarana, program keagamaan sekolah, dan dukungan orang tua. Adapun faktor penghambatnya mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, variasi tingkat konsentrasi peserta didik, serta keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep kurikulum baru. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran fiqih yang efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, karakter religius, pendidikan fiqih

Abstract. This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in shaping students' religious character through fiqh learning at MI Alamul Yaqin Palembang. The background of this research stems from the importance of instilling religious values from an early stage of education to provide students with a strong moral and ethical foundation. The Merdeka Curriculum is introduced as an educational policy that offers flexibility in the learning process, allowing lessons to be tailored to students' needs, interests, and potential. This study employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the implementation of the Merdeka Curriculum in fiqh subjects is carried out through religious habituation activities such as

collective prayer, congregational worship, Qur'an recitation, and direct practice of worship in daily life. Teachers play a crucial role as mentors, facilitators, and role models in shaping students' religious character. Supporting factors include the availability of facilities and infrastructure, school religious programs, and parental involvement. Meanwhile, inhibiting factors involve limited instructional time, variations in students' concentration levels, and teachers' limited understanding of the new curriculum concept. This research is expected to serve as a reference for developing effective fiqh learning that focuses on the formation of students' religious character.

Keywords: merdeka Curriculum, religious character, fiqh learning.

Article History

Submitted: 5th October 2025

Accepted: 15th October 2025

Published: 18th October 2025

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius menjadi salah satu landasan utama dalam pengembangan keperibadian siswa. Nilai-nilai keagamaan yang diperkenalkan sejak usia muda tidak hanya meliputi ibadah, tetapi juga perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan perhatian kepada orang lain. Abdurrahmansyah (2021) menjelaskan bahwa sejak awal, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, mata pelajaran agama di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius yang menjadi landasan pembentukan karakter peserta didik sejak awal.

Kebijakan pendidikan nasional melalui kurikulum Merdeka memberi kebebasan, diferensiasi dalam pembelajaran, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu elemen kunci dalam profil tersebut adalah iman, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang baik (Kemendikbudristek, 2022). Abdurrahmansyah (2021) juga menekankan bahwa orientasi pendidikan Islam senantiasa mengedepankan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Penelitian oleh Saputra & Rahmatina (2023) di MIN 9 Bireuen menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pelajaran fiqh lebih menitikberatkan pada praktik ibadah, sehingga siswa tidak hanya

menguasai teori tetapi juga terbiasa menerapkan ajaran agama. Ini semakin memperkuat pandangan bahwa kurikulum merdeka dapat menjadi alat yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa dijenjang sekolah dasar maupun madrasah.

Keberhasilan penerapan kurikulum juga sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator utama. Menurut Abdurrahmansyah dkk (2021), model pembelajaran yang monoton tanpa variasi bisa menurunkan hasil belajar siswa karena tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru fiqh dituntut untuk menyiapkan materi ajar yang kreatif, termasuk merancang pembelajaran berbasis proyek yang fokus pada penguatan religiusitas siswa (Almufidz. 2022), Pendekatan ini menjadikan pembelajaran fiqh tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, guru memiliki peranan krusial sebagai teladan dan penggerak dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa.

Sebagai salah satu mata pelajaran utama dalam pendidikan Islam, fiqh memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter religius siswa. Abdurrahmansyah (2021) menjelaskan bahwa fiqh, bersamaan dengan tauhid, akhlak, dan bahasa Arab, telah lama menjadi pilar penting dalam pendidikan Islam. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa memberikan manfaat praktis bagi guru, siswa, dan sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran yang rinci mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran fiqh serta pembentukan karakter religius peserta didik di Mi Alamul Yaqin Palembang. Dengan pendekatan ini, data yang dikumpulkan

mencerminkan keadaan yang sesungguhnya di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat mampu menggambarkan situasi sebenarnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menyaksikan secara langsung proses pembelajaran fiqih, interaksi antara guru dan siswa, serta pembiasaan religius yang diterapkan di madrasah. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru fiqih, dan sejumlah siswa untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, faktor pendukung, serta hambatan yang dialami. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan sekolah, foto kegiatan, dan arsip lain digunakan sebagai data pelengkap dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mengurangi informasi yang tidak penting dan relevan, menyajikan data melalui penjelasan deksriptif dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi. Untuk memastikan kevalidan, peneliti melakukan perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar informasi yang didapat lebih dapat diandalkan dan konsisten. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang implementasi Kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter religius siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Istilah kurikulum ini pertama kali digunakan pada dunia olahraga pada era Yunani kuno, diambil dari kata *curir* dan *curere*. Pada masa itu, kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari, orang-orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish. (Desi et al., 2023).

Kurikulum merdeka adalah suatu sistem pendidikan yang memberikan fleksibilitas bagi pendidik dalam menentukan alat ajar

sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta minat siswa. Proses belajar yang dilakukan dalam kurikulum ini dirancang dengan lebih bervariasi dan fokus agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep serta memperkuat keterampilannya. Di samping itu, Kurikulum merdeka memperkenalkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan untuk pengembangan karakter dan kompetensi siswa tanpa terikat pada pencapaian dari mata pelajaran tertentu (Marsela Yulianti et al., 2022).

Lebih lanjut, kurikulum merdeka memberi kesempatan kepada siswa untuk mengasah keterampilan melalui beragam bentuk pembelajaran yang adaptif dengan gaya mengajar guru. Menurut Nadiem Makarim selaku penggagas kebijakan ini, esensi dari kurikulum ini terletak pada filosofi "Merdeka Belajar." yakni memberi ruang bagi peserta didik agar dapat tumbuh dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan kemampuan dan ketertarikan masing-masing (Swawikanti, 2022).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah sebuah inovasi dalam dunia pendidikan yang memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada sekolah, guru, maupun peserta didik dalam mengelola proses pembelajaran. Kurikulum ini fokus pada fleksibilitas, diferensiasi, serta penguatan karakter melalui proyek profil pelajar Pancasila. Dari perspektif kami sebagai penulis, kurikulum merdeka dipahami tidak hanya sebagai kebijakan teknis, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan zaman saat ini. Esensi "Merdeka Belajar" yang diusung oleh Nadiem Makarim menjadi elemen penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berkarakter religius, kemandirian, dan kreativitas. Dengan demikian, kurikulum merdeka diharapkan mampu menjadi pijakan kuat agar dapat menciptakan sistem pendidikan yang adaptif serta mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang stuh.

2. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologis, istilah "karakter" berasal dari latinnya "character" yang merujuk pada kebiasaan, sifat, serta kejiwaan. Karakter mencakup kejiwaan, moral, dan perilaku yang dimiliki individu serta menjadi pembeda atau identitas antara individu dengan individu lain. Dalam konteks terminologis, terdapat beragam definisi tentang karakter oleh sejumlah ahli. Salah satu definisi datang dari Khotimatul Maulidah & Nawawi (2023) yang menjelaskan bahwa karakter merujuk pada kepribadian, sifat, atau elemen fundamental yang dimiliki oleh seorang individu. Banyak orang menganggapnya sebagai kebiasaan atau perilaku. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu objek atau individu (manusia). Ciri khas itu adalah sesuatu yang autentik, berakar pada kepribadian objek atau individu tersebut dan berfungsi sebagai pendorong utama bagaimana seseorang berperilaku, berbicara, serta memberi tanggapan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat unik yang tersematkan dalam diri individu dan berpengaruh pada tingkah laku serta sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hani Nupratiwi dalam Abdurrahmansyah dkk (2022), karakter dapat dipahami sebagai keseluruhan watak, sifat moral, serta aspek psikologis yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter bukan hanya tercermin dari perilaku baik, tetapi juga dari pola hidup serta tindakan individu secara menyeluruh. Ia menggambarkan kualitas moral yang terlihat dalam sikap keberanian, ketabahan, kejujuran, hingga kesetiaan.

Individu yang berkarakter dan kompeten dianggap sebagai sumber daya manusia yang cerdas, tangguh, dan mampu bersaing di tingkat global. Pada diri peserta didik, karakter terbentuk melalui kebiasaan, sikap, pola pikir, dan budaya yang terbangun dalam lingkungan pendidikannya. Karena itu, karakter dapat dipandang sebagai identitas

diri peserta didik yang telah berkembang seiring proses pendidikan yang panjang.

Kata dasar "religious diambil dari bahasa latin "religare" yang memiliki arti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Jakaria, 2018). Dengan kata lain, religius adalah ketaatan dan pengabdian seseorang terhadap ajaran agama yang diyakininya, serta sikap hormat dan toleransi terhadap orang lain dalam beragama. Ini berasal dari akar kata yang menunjukkan adanya ikatan kuat antara manusia dengan keyakinannya kepada Tuhan dan sesama.

Dari pembahasan mengenai karakter dan religius yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter religius adalah sifat unik dan khas yang melekat dalam diri objek atau individu yang mencerminkan ketaatan dan pengabdian pada ajaran agama yang dianutnya. Karakter ini terbentuk dari nilai-nilai kejiwaan, moral, dan perilaku yang mengatur tingkah laku sehari-hari Karakter religius juga menjadi pembeda antara individu dengan individu lain. Dengan kata lain, karakter religius adalah ciri kepribadian yang mengikat seseorang pada ajaran agama, membawa sikap patuh dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agarna lam, serta menciptakan kehidupan yang rukun antar sesama. Serta karakter religius menjadi pendorong bagaimana objck atau individu bertindak, bersikap, dan menanggapi lingkungan sekitar hidupnya berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakini

3. Pengertian Fiqih

Kata "fiqih" jika dilihat dari sudut pandang etimologis memiliki arti "paham atau "paham yang mendalam". Di samping itu, "fiqih" juga bisa dipahami sebagai "mengetahu sesuatu dan memahaminya dengan baik". Dari segi morfologi, istilah fiqih berasal dari Bahasa Arab faqiha-yafqahu-fiqhan yang bermakna "mengerti atau paham". Oleh karena itu, istilah fiqih memberikan pengertian tentang pemahaman hukum syari'at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya (Arif Shaifudin: 2019). Selanjutnya, fiqih menurut para fuqaha (ahli fiqih) merupakan ilmu yang mempelajari hukum-hukum syari'ah yang terkait dengan tindakan dan praktik amalan manusia dan didasarkan pada dalil-dalil yang tafshili (terperinci) (Muhammad Zaki, 2022).

4. Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Alamul Yaqin

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Alamul Yaqin Palembang, diketahui bahwa sekolah secara serius mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka. Dukungan tersebut diwujudkan dengan menyediakan pelatihan guru, penyediaan buku ajar, serta berbagai media pembelajaran yang relevan. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang kegiatan belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Seorang guru Fiqih, RN, menyatakan:

Kami melibatkan siswa secara langsung dalam setiap pembelajaran, mulai dari awal pembelajaran hingga refleksi. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga aktif terlibat dalam proses belajar. Untuk menumbuhkan karakter religius, kami menggunakan beberapa metode, salah satunya yaitu metode demonstrasi dan praktik langsung ke lapangan agar anak-anak dapat turut berpartisipasi dalam pembelajaran. Perkembangan karakter religius siswa terlihat dari kebiasaan mereka yang lebih aktif, shalat tepat waktu, mandiri, dan berperilaku jujur, bahkan saat mendengar azan mereka langsung bergegas melaksanakan shalat. Tentu dalam penerapan Kurikulum Merdeka ada kendala, seperti beberapa

siswa yang belum fokus dan kurang berminat dalam pembelajaran. Namun, hal itu menjadi bahan evaluasi bagi kami untuk mengubah pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

5. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, terlihat siswa terbiasa melaksanakan shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan dzikir, doa bersama, serta shalawatan. Kegiatan ini telah menjadi rutinitas harian yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru fiqih. RN, yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah dan kegiatan religius lainnya terbukti mampu menanamkan kedisiplinan sekaligus membentuk karakter religius siswa. Pernyataan ini juga sejalan dengan keterangan kepala sekolah MI Alamu Yaqin Palembang SS, yang mengatakan:

"Untuk program khusus untuk siswa, di sini ada, jadi kita selalu melaksanakan dan mewajibkan salat jama'ah, baik dhuha ataupun dzuhur secara jama'ah. Dan di sini juga ada ekskul, kita dapat ekskul tahlil, ekskui hadra, itu mungkin yang bisa mendukung."

Selain pembiasaan, guru menggunakan metode keteladanan. Guru berusaha menunjukkan sikap disiplin, jujur, dari tanggung jawab agar dapat dicontoh oleh peserta didik. Wawancara dengan guru Fiqih menunjukkan bahwa hasil dari strategi ini dapat dilihat dalam perilaku siswa sehari-hari, misalnya siswa lebih disiplin dalam shalat tepat waktu, mandiri dalam melaksanakan ibadah, dan jujur dalam keseharian.

Strategi lain yang digunakan adalah metode demonstrasi dan praktik langsung. Dalam pelajaran Fiqih, siswa tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga diajak untuk mempraktikkan secara langsung, misalnya tata cara wudhu, shalat, dan praktik ibadah lainnya. Hasilnya, siswa tidak hanya paham secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya

dalam ketodupan sehari-hari. Salah satu siswi MI Alamul Yaqin Palembang, K mengungkapkan:

“Aku paling suka di Pelajaran Fiqih di bagian praktiknya, misal praktik sholat, karena bisa langsung mempraktikkannya”

Hal ini menunjukkan bahwa strategi praktik langsung lebih disukai siswa dan terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter religius serta memudahkan pemahaman siswa saat berlangsungnya pembelajaran.

6. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Alamul Yaqin, SS, ia menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Fiqih di MI Alamul Yaqin Palembang tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Pertama, komitmen guru yang tinggi untuk melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip kurikulum merdeka. Guru tidak hanya mengajar secara formal, tetapi juga berupaya melakukan inovasi agar pembelajaran menarik dan bermakna bagi siswa.

Kedua, dukungan sekolah melalui penyediaan fasilitas yang memadai, seperti bukuajar, ruang kelas yang kondusif, dan program kegiatan keagamaan. Kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah selalu mendukung dengan memberikan ruang bagi kegiatan religius, seperti shalat dhuha, dzuhur berjamaah, ekskul tahlil, dan hadrah.

Ketiga, dukungan orang tua dan partisipasi siswa. Orang tua turut mendukung anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yang berdampak pada pembentukan karakter religius. Keterlibatan langsung peserta didik juga menjadi faktor penting karena tanpa adanya niat dari peserta didik sendiri, pembelajaran tidak akan optimal.

Selain itu, adanya evaluasi dan inovasi guru dalam pembelajaran juga menjadi faktor pendukung. Guru selalu mengevaluasi metode yang

digunakan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih adaptif terhadap keadaan kelas.

7. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Alamul Yaqin, SS, ia menyatakan bahwa meski banyak faktor pendukung, implementasi kurikulum merdeka di Mi Alamul Yaqin Palembang juga menghadapi beberapa kendala. Pertama, keterbatasan waktu. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa padatnya aktivitas siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah, membuat waktu yang tersedia untuk pembelajaran PAI menjadi terbatas. Banyak siswa juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti silat, renang, atau futsal, sehingga waktu mereka untuk kegiatan religius di sekolah berkurang.

Kedua, kurangnya fokus dan minat sebagian siswa. Guru fiqh menyampaikan bahwa masih ada siswa yang kurang termotivasi atau sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menyesuaikan metode agar siswa tetap tertarik dan aktif.

Ketiga, padatnya kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun ekskul merupakan sarana pengembangan diri, kadang kegiatan tersebut justru menyita energi siswa sehingga berpengaruh pada fokus mereka saat mengikuti pembelajaran.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan beberapa strategi, seperti memberikan stimulus agar siswa lebih fokus, menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik, serta melakukan evaluasi rutin terhadap metode yang digunakan. Dengan cara ini, meskipun terdapat kendala, pembelajaran fiqh tetap dapat berjalan efektif dan mampu membentuk karakter religius siswa.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran fiqih di MI Alamul Yaqin Palembang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pembelajaran tidak hanya terfokus pada pemahaman teori hukum Islam, melainkan juga memperkuat aspek praktik melalui kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di madrasah, seperti doa bersama, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan penerapan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki peran strategis sebagai pembimbing, fasilitator, sekaligus teladan yang mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku mereka. Proses ini lebih efektif berkat dukungan lingkungan madrasah yang religius, ketersediaan sarana dan prasarana (fasilitas), serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak.

Meski demikian, masih terdapat hambatan yang perlu diperhatikan, seperti jumlah waktu pembelajaran yang terbatas, perbedaan tingkat kemampuan dan konsentrasi siswa, serta pemahaman guru yang belum merata terhadap konsep kurikulum merdeka. Secara keseluruhan, penerapan kurikulum ini mampu menjadi sarana penguatan karakter religius apabila diimplementasikan dengan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai serta didukung oleh kolaborasi antara guru, peserta didik, pihak madrasah, dan keluarga.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. 2019. "KURIKULUM DAN TRADISI BELAJAR PADA SISTEM PENDIDIKAN ISLAM ABAD KE-20 (Studi Terhadap Pengajaran Ulama Di Sumatera Selatan)." *RAFAH Press* XIX(2).
- Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah, Rian Oktiansyah, and Eftalina Eftalina. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Aptitude-Treatment Interaction (ATI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas

- IX MTs Patra Mandiri 1 Palembang Pada Mata Pelajaran IPA Biologi.” *Bioilmi: Jurnal Pendidikan* 3(1). doi:10.19109/bioilmi.v3i1.1340.
- BSKAP. 2022. *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Desi Suryati, Dewi PS, Kantri N, Mustafiyanti, M. 2024. “Peran Dan Fungsi Telaah Kurikulum Merdeka.” *JURNAL ILMU PENDIDIKAN ISLAM: Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Pendidikan Islam Kaimuddin* 2(3):259.
- Gunawan, Heri. 2022. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: ALFABETA cv.
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, and Anjani Putri Belawati Pandiangan. 2022. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1(3). doi:10.58540/jipsi.v1i3.53.
- Maulidah, k, Nawawi, N. 2023. “Pembelajaran Karakter Perspektif Islam.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7(1).
- Muhammad Zaki. 2012. “Ushul Fikih Dan Fikih.” *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 9(2).
- Saputra, Edi, and Rahmatina Aulia. 2023. “Pelajaran Fiqih Kelas Iv a Di Min 9 Bireuen.” 1(1).
- Shaifudin, Arif. 2019. “Fiqih Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat Dan Objek Ilmu Fiqih.” *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 1(2). doi:10.37680/almanhaj.v1i2.170.
- Sulistyoningsih, Susi, Itsna Azkya Iktafana, Siti Nur Hidayah, and Widodo Hami. 2024. “Upaya Guru Fiqih Dalam Mempersiapkan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IX MTs Tholabuddin Warungasem Batang.” *Al-Mahfudz* 1(2).
- Swawikanti Kenya. 2023. “Kupas Tuntas Kurikulum Merdeka: Begini Konsep & Implementasinya.” *Ruang Guru (Blog)*.
- Syifa, Alicia, Agus Susanti, Siti Zulaikha. 2024. “Implementasi

Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Fajar Bulan Lampung Barat.” *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4(3).

Tanjung, Akbar, Universitas Islam, Negeri Raden, South Sumatra, and Tik Tok. 2022. “The Impact of Using Tiktok Media on the Character of Caring and Responsibility in Students of the Faculty of Sharia and Law , Raden Fatah State Islamic.” 22(2).

Umra, Jakaria. 2018. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Disekolah Yang Berbasisi Multikultural.” *Jurnal Al-Makrifat* 3.2(2).